

Internalisasi Dialog Nabi Ibrahim Dengan Ayahnya Dalam Surah Maryam Ayat 42-48 Perspektif Pendidikan Islam

Alfin Rahmatin Munir^{1*}, Irjanuddin Siregar², Kadar M Yusuf³, Ridwan Hasbi⁴

¹²³⁴ Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

*E-mail: alfinrahmatinmunir@gmail.com, Irjanuddin346@gmail.com, kadarmyusuf@gmail.com,
ridwan.hasbi@uin-suska.ac.id

Abstrak

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam dialog Nabi Ibrahim dengan ayahnya sebagaimana termaktub dalam Surah Maryam ayat 42–48. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) dan analisis tafsir tematik (mawḍūʿī), melalui telaah terhadap tafsir klasik seperti Ibn Katsir dan tafsir kontemporer M. Quraish Shihab, serta sumber-sumber akademik modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dialog Nabi Ibrahim mencerminkan tiga dimensi utama pendidikan Islam, yaitu nilai *akhlak*, *dakwah*, dan *sosial*. Nilai akhlak terlihat dari sikap hormat, kesabaran, dan kelembutan Nabi Ibrahim dalam berkomunikasi dengan ayahnya yang berbeda keyakinan. Nilai dakwah tercermin dari metode persuasif yang logis dan penuh kasih sayang, sedangkan nilai sosial tampak pada keberanian moral, toleransi, dan kemampuan menjaga hubungan meski dalam perbedaan. Penelitian ini menegaskan bahwa dialog Nabi Ibrahim merupakan model pendidikan Qur'ani yang holistik, menyeimbangkan aspek iman, akal, dan etika. Relevansinya dalam pendidikan modern terletak pada penguatan karakter peserta didik agar berpikir kritis, berakhlak mulia, serta mampu berdialog secara santun dalam konteks keberagaman.

Kata kunci: internalisasi, dialog, pendidikan, islam

PENDAHULUAN

Islam merupakan satu-satunya agama di dunia yang allah ridhoi dan di jaga sebab ia merupakan agama penyempurna risalah dari para nabi sebelumnya, dan agama yang sesuai dengan fitrah manusia. Yang pada hakekatnya islam adalah aturan atau undang-undang yang allah ciptakan sebagai pegangan hidup bagi hambanya. dan itu tercermin pada kitab yang allah turunkan kepada nabi nya dan di sebarkan kepada umatnya yaitu Alquran yang di dalamnya terdapat perintah, petunjuk serta larangan yang harus di ikuti oleh hambanya sebagai bekal dalam menuntun kehidupannya baik di dunia maupun diakhirat kelak nantinya.

Alquran merupakan petunjuk yang allah turunkan kepada nabi sebagai pedoman dan petunjuk hidup bagi para hambanya. Di dalam kandungannya dapat di klasifikasikan menjadi tiga bagian pokok yang meliputi akidah, ibadah serta muamalah yang mana ini merupakan unsur penting di dalam kehidupan manusia. Dimana yang menjadi sorotan penting dalam akidah adalah akhlak, alquran sebagai sumber utama ajaran islam mengandung nilai-nilai pendidikan moral dan spiritual yang sangat luas sebagai pedoman hidup manusia (Rofiqi et al. n.d.). Al quran sebagai ibadah dapat dipahami bahwa ibadah adalah suatu keataatan hamba yang mencapai puncaknya dari kesadaran hati seseorang sebagai akibat pengagungan kepada Allah. Keagungan-Nya oleh karena tidak diketahui sampai dimana batas-batas kekuasaan-Nya, dan hakekat keberadaan-Nya (Kallang 2018).

Alquran sebagai muamalah menunjukkan bahwa prinsip keadilan harus menjadi dasar dalam melakukan transaksi dan interaksi ekonomi, di mana setiap pihak harus diperlakukan secara adil tanpa adanya diskriminasi, dan dengan mempertimbangkan hak-hak masing-masing pihak secara proporsional (Siregar. 2024). Selain itu dalam alquran juga mengandung kisah-kisah yang dapat di ambil pelajaran sebagai tauladan dalam kehidupan, salah satu kisahnya yang dapat di ambil pelajaran di dalamnya adalah kisah nabi ibrahim yang berdialog dengan ayahnya yang ada pada surah maryam

ayat 42-48, Kisah tersebut memperlihatkan strategi dakwah dan pendidikan yang kompleks: meliputi kelembutan komunikasi, argumentasi logis, keteguhan iman, dan keharmonisan ikatan keluarga meski terdapat perbedaan kepercayaan.

Dalam konteks pendidikan modern, terutama di era globalisasi dan digitalisasi, muncul tantangan seperti kurangnya kemampuan berpikir kritis, hubungan guru-siswa yang kurang dialogis, dan *crisis of character* dalam generasi muda (Hasan,Z 2017). Oleh karena itu, metode pendidikan secara Qur'aniah yang menggabungkan dialog, rasionalitas, dan keteladanan sangat diperlukan agar peserta didik tidak hanya menjadi pengikut teks, tetapi memahami esensi dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam dialog Nabi Ibrahim dengan ayahnya dalam Surah Maryam ayat 42-48 dan mengeksplorasi relevansinya bagi pendidikan Islam masa kini. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan materi PAI, pelatihan guru, dan kebijakan pendidikan karakter yang lebih kuat berbasis nilai Qur'an.

METODE/EKSPERIMEN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data utama adalah Al-Qur'an, khususnya Surah Maryam ayat 42–48, yang kemudian ditafsirkan menggunakan literatur tafsir klasik maupun kontemporer, seperti *Tafsir Ibn Kathir*, *Tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihab, dan tafsir akademik modern. Sumber sekunder berupa artikel jurnal ilmiah, buku-buku pendidikan Islam, serta penelitian terdahulu yang relevan dengan nilai pendidikan Islam dalam kisah Nabi Ibrahim.

Teknik analisis data dilakukan dengan metode tafsir tematik (*mawḍū'ī*) bahwa yang dimaksud dengan metode tafsir jenis ini adalah tafsir yang menjelaskan beberapa ayat al-Qur'an mengenai suatu judul/tema tertentu, dengan berbagai macam keterangan dari segala seginya dan diperbandingkan dengan keterangan berbagai ilmu pengetahuan yang benar yang membahas topik/tema yang sama, sehingga lebih mempermudah dan memperjelas masalah (I and Yamani 2015). Validitas data diperoleh melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil tafsir dengan temuan jurnal-jurnal akademik serta pandangan para pakar pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Surah maryam ayat 42-48

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُعْنِي عَنْكَ شَيْئًا ٤٢ يَا أَبَتِ إِنِّي قَدْ جَاءَنِي مِنَ الْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ فَاتَّبِعْنِي أَهْدِكَ صِرَاطًا سَوِيًّا ٤٣ يَا أَبَتِ لَا تَعْبُدِ الشَّيْطَانَ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلرَّحْمَنِ عَصِيًّا ٤٤ يَا أَبَتِ إِنِّي أَخَافُ أَنْ يَمَسَّكَ عَذَابٌ مِنَ الرَّحْمَنِ فَتَكُونَ لِلشَّيْطَانِ وَلِيًّا ٤٥ قَالَ أَرَأَيْتَ إِنْ يَأْتِيَنَّكَ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ يَاقُوتُ ٤٦ قَالَ سَلِّمْ عَلَيْكَ سَأَسْتَغْفِرُ لَكَ رَبِّي إِنَّهُ كَانَ بِي حَفِيًّا ٤٧ وَأَعْتَرْتُكُمْ لَئِنْ لَمْ تَنْتَهَ لِأَرْجُمَنَّكَ وَاهْجُرْنِي مَلِيًّا ٤٨ قَالَ سَلِّمْ عَلَيَّ وَسَلِّمْ عَلَىٰ آبَائِي وَإِنِّي أَخَافُ أَنْ يُبَدِّلَ بَدَلًا مِنْ يَدَيْهِ عَمَلِي ٤٩ يَا أَبَتِ إِنَّكَ أَرَأَيْتَ إِنْ جَاءَكَ مِنَ النَّاسِ عِدَابٌ يُعَذِّبُهُمْ بِمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ ٥٠

Terjemahan

Ketika dia (Ibrahim) berkata kepada bapaknya, "Wahai Bapakku, mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak pula bermanfaat kepadamu sedikit pun? 43. Wahai Bapakku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebagian ilmu yang tidak datang kepadamu. Iktutilah aku, niscaya aku tunjukkan kepadamu jalan yang lurus. 44. Wahai Bapakku, janganlah menyembah setan! Sesungguhnya setan itu sangat durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pemurah. 45. Wahai Bapakku, sesungguhnya aku takut azab dari (Tuhan) Yang Maha Pemurah menimpamu sehingga engkau menjadi teman setan." 46. Dia (bapaknya) berkata, "Apakah kamu membenci tuhan-

tuhanku, wahai Ibrahim? Jika tidak berhenti (mencela tuhan yang kusembah), engkau pasti akan kurajam. Tinggalkanlah aku untuk waktu yang lama.” 47. Dia (Ibrahim) berkata, “Semoga keselamatan bagimu. Aku akan memohonkan ampunan bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia Maha Baik kepadaku. 48. Aku akan menjauh darimu dan apa yang engkau sembah selain Allah. Aku akan berdoa kepada Tuhanku semoga aku tidak kecewa dengan doaku kepada Tuhanku.”

Tafsiran ayat menurut mufassir

Dalam menafsirkan surah maryam ayat 42-48 ini penulis mengambil dari dua orang tokoh mufassir yaitu pertama tafsir *al quran al-ahzim* karya Ibnu Katsir (Tafsir Ibnu Katsir Surat Maryam.pdf n.d.) dan yang kedua tafsir *al misbah* karya Quraish shihab (Shihab 2022).

Ayat 42 dari Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ini adalah permulaan dialog Nabi Ibrahim dengan ayahnya. Ibrahim menasihati ayahnya dengan penuh kelembutan dan sopan santun, menggunakan panggilan “*ya abati*” (wahai ayahku). Beliau menunjukkan kelemahan berhala, yaitu tidak bisa mendengar doa, tidak bisa melihat penyembahnya, dan tidak bisa menolong sama sekali. Dengan cara ini, Ibrahim mengajak ayahnya berpikir logis tentang kesesatan penyembahan berhala. Sedangkan menurut Quraish shihab Ibrâhîm berkata dengan lemah lembut kepada ayahnya: “Wahai Bapak, kenapa engkau menyembah sesuatu yang tidak bisa mendengar, melihat, dan tidak memberi manfaat kepadamu sedikit pun?” Quraish Shihab menekankan bagaimana cara bicara Ibrâhîm yang penuh adab dan kelembutan, bukan berupa hujatan. Tujuan dialog ini adalah agar ayahnya merenung: bahwa benda mati seperti berhala itu tidak punya kemampuan apa-apa, sehingga tidak layak disembah. Quraish juga menghubungkan hal ini dengan akal: bahwa manusia punya kemampuan berpikir dan melihat bahwa menyembah sesuatu yang tidak berdaya tidak logis.

Ayat 43 Menurut Ibnu Katsir, Ibrahim menekankan bahwa ia membawa ilmu dan petunjuk dari Allah, bukan dari dirinya sendiri. Ilmu ini lebih benar daripada tradisi yang diikuti ayahnya. Karena itu, Ibrahim dengan rendah hati mengajak ayahnya agar mengikuti jalan kebenaran (tauhid), jalan yang lurus menuju ridha Allah. ketika Ibrahim mengatakan bahwa kepadanya telah datang “ilmu” yang tidak dimiliki ayahnya, maksudnya ialah wahyu dan petunjuk Ilahi. Quraish Shihab menafsirkan ajakan Ibrahim ini merupakan wahyu yang langsung dari Allah dan bersifat mutlak tanpa perlu upaya untuk menerimanya, ajakan nabi Ibrahim ini berdasarkan pengetahuan yang di perolehnya dan tidak di ketahui oleh bapaknya, ia juga mengesankan yang tidak mengetahui betapa tinggi kedudukannya berkewajiban mengikuti siapa yang mengetahui.

Ayat 44 Ibnu Katsir menafsirkan bahwa menyembah berhala sama saja dengan mengikuti jalan setan, sebab setanlah yang menghiasinya. Ibrahim memperingatkan ayahnya bahwa setan telah nyata menentang Allah, dan barang siapa yang mengikuti setan, berarti ia juga menentang Allah. Quraish shihab berpendapat bahwa betapa tidak bermanfaat bahkan berbahaya apa yang selama ini di lakukannya, Ibrahim mengaitkan penyembahan berhala dengan mengikuti jalan setan; menyembah selain Allah dianggap akibat dari godaan dan tipu daya syaitan.

Ayat 45 Dalam tafsir Ibnu Katsir, ayat ini menunjukkan kasih sayang Ibrahim kepada ayahnya. Ia tidak mengancam, tetapi menyatakan rasa takutnya bahwa ayahnya akan tertimpa azab jika terus menyembah berhala. Dengan kata lain, Ibrahim menasihati agar ayahnya tidak menjadi sekutu setan di neraka. Di sini Quraish Shihab melihat sisi empati Ibrahim: ia khawatir ayahnya akan menerima sanksi (azab) bila terus berpegang pada berhala. ayat ini di samping untuk menampakkan belas kasih dengan menyatakan kekhawatirannya jangan sampai orang tuanya itu tersiksa, juga untuk menegaskan bahwa tidak seorang pun yang berhak memastikan jatuhnya siksa kepada seseorang karena rahmat dan siksa adalah hak prerogatif Allah swt

Ayat 46 Ibnu Katsir menjelaskan bahwa respons ayah Ibrahim adalah ancaman keras. Ia menolak kebenaran dan malah marah kepada anaknya. Ancaman “kurajam” bisa berarti benar-benar melempari dengan batu atau sebagai bentuk pengusiran. Ini menunjukkan kerasnya hati dan kekafiran ayahnya. Tanggapan ayah Ibrahim menunjukkan kekerasan hati dan penolakan. Quraish Shihab

menyampaikan pesan, bahkan dengan merengek mengulang-ulangi memanggil dengan panggilan mesra namun ayahnya tetap menolak. Di sini ayahnya menolak keras Jika engkau tidak berhenti mencela tuhan yang kusembah, niscaya aku bersumpah engkau akan kurajam, yakni kulempar dengan batu hingga mati, karena itu hati-hatilah dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama sampai reda amarahku dan engkau insaf lagi berhenti mencela agamaku.

Ayat 47 bnu Katsir menafsirkan bahwa meski ditolak dengan kasar, Ibrahim tetap membalas dengan perkataan lembut. Ia tidak membalas dengan makian, tetapi dengan doa keselamatan. Ibrahim juga berjanji untuk memohonkan ampun kepada Allah bagi ayahnya, selama belum jelas bahwa ayahnya mati dalam kekafiran. Hal ini menunjukkan akhlak mulia seorang nabi. M. Quraish Shihab menyoroti akhlak luhur Ibrahim: meski dihina, ia membalas dengan doa dan harapan (ucapan keselamatan) serta niat memohon ampun bagi ayahnya dan menyatakan bahwa tuhanya telah benar-benar baik kepadanya

Ayat 48 Menurut Ibnu Katsir, ketika Ibrahim melihat tidak ada harapan pada ayahnya, ia memilih menjauh, meninggalkan penyembahan berhala, dan mengkhususkan diri untuk menyembah Allah. Ia menegaskan bahwa ibadahnya murni ditujukan kepada Allah. Ibrahim juga menaruh harapan besar bahwa doanya tidak akan sia-sia, karena Allah Maha Mendengar dan tidak mengecewakan hamba-Nya yang berdoa dengan ikhlas. Quraish sihab menjabarkan Tekad Nabi Ibrahim as. untuk meninggalkan kaumnya, dengan penegasan bahwa beliau juga akan meninggalkan 'Apayang kamu seru selain Allah. " Kita dapat berkata bahwa inilah sebenarnya alasan utama keputusan Nabi Ibrahim as. itu. Yakni bukan hanya karena bapaknya seorang yang menyembah berhala, tetapi karena semua anggota masyarakat telah diduga keras oleh Nabi Ibrahim as. bahwa, mereka tidak akan beriman paling tidak ketika itu dan mengahiri dengan kembali mendoakan agar mereka mendapatkan hidayah

Dari ayat 42 surah maryam penulis mengambil kesimpulan bahwa nabi ibrahim dengan penuh kelembutan memulai percakapan dengan memanggil ayahnya sebutan "*ya abati*" kepada ayahnya lalu ia mengajak ayahnya untuk berfikir dan merenung secara logis bahwa menyembah berhala adalah kesia-siaan sebab berhala itu benda mati yang tidak bisa berbuat apa apa tidak bisa menolong sama sekali. Pada ayat selanjutnya dapat di ambil kesimpulan bahwa nabi ibrahim menawarkan ikut bersamanya ke jalan kebenaran sebab allah telah menurunkan wahyu dan petunjuk kebenaran bukan sekedar meninggalkan sebuah tradisi semata. Pada ayat 44 nabi ibrahim memperingatkan ayahnya bahwa menyembah berhala sama halnya dengan menyembah setan, nabi ibrahim juga menekankan bahwa menyembah selain allah di anggap sebagai tipu daya dari setan. Pada ayat 45 ini nabi ibrahim menunjukan rasa empati yang besar kepada ayahnya sebab ia takut kelak di dalam neraka ayahnya akan menjadi sekutu dari setan.

Selanjutnya kesimpulan ayat 46 dalam ayat ini respon dari ayah nabi ibrahim adalah kemarahan emosional dimana ia mengancam anaknya dengan rajam disini terlihat kerasnya hati ayah nabi ibrahim sebagai seorang kafir. Ayat 47 pada ayat ini terlihat jelas kelembutan hati dari nabi ibrahim meskipun ia di balas dengan makian yang kasar namun ia membalas dengan mendoakan keselamatan ayahnya. Ayat 48 dalam ayat ini nabi ibrahim setelah melihat tidak adanya harapan maka ia memilih menjauh dan mengkhususkan dirinya untuk beribadah dan berdoa hanya pada allah.

Pembahasan

1. Nilai pendidikan dalam ayat al quran surah maryam ayat 42-48

Dalam ayat ini terdapat nilai-nilai pendidikan yang dapat di ambil sebagai pembelajaran dalam hidup dan dapat di ambil hikmahnya agar menjadi pribadi yang lebih baik di antaranya:

a. Nilai Pendidikan Akhlak

Akhlak merupakan bagian integral dari kehidupan manusia yang telah di bawa sejak lahir. Hal ini terjadi sebab naluri dan intuisi yang melekat pada setiap manusia yang lahir sehingga dia mampu untuk menyesuaikan mana yang pantas dan mana yang tidak kemudian berkembang pada tahap pengenalan baik dan buruk dan seterusnya menjadi dasar dalam perkembangan keperibadian manusia yang lebih sempurna mampu menerima ataupun menolak dengan benar dan salah. Menurut Al Ghazali dalam

(Yoke Suryadarma & Haq, 2015) Ia menjelaskan bahwa akhlak bukan sekadar tindakan, kemampuan, atau pengetahuan, tetapi kondisi spiritual yang menjadi dasar pelepasan kebiasaan baik

Pada ayat di atas menekankan pentingnya nilai pendidikan akhlak, khususnya dalam hal sikap hormat dan santun kepada orang tua, Nabi Ibrahim meskipun berbeda keyakinan dengan ayahnya, tetap berbicara dengan lembut dan penuh kasih sayang dengan panggilan " *yā abati*". dengan kalimat ini tujuannya tidak lain adalah untuk mendekatkan diri seorang anak dengan penuh rasa sayang kepada ayahnya (Anshari 2020). Ia menasihati ayahnya tanpa marah atau berkata kasar, walaupun yang disampaikan adalah kritik terhadap penyembahan berhala. Cara nabi Ibrahim ini menunjukkan bahwa dalam Islam, menyampaikan kebenaran tidak hanya soal isi pesan, tetapi juga cara menyampaikannya. Seorang anak tetap wajib menjaga adab dan menghormati orang tua, meskipun memiliki pandangan yang berbeda. Dari sikap ini kita bisa belajar bahwa menjaga tutur kata yang sopan dapat membuat nasihat lebih mudah diterima dan tidak menyakit hati.

Selain dari sifat di atas keteladanan akhlak yang dapat di petik dari dialog nabi Ibrahim dengan ayahnya yaitu kesabaran, ketabahan, serta kebijaksanaan nabi Ibrahim ketika di hadapkan dengan penolakan yang keras, bahkan ia tetap mendoakan keselamatan bagi ayahnya yang telah memperlakukannya dengan tidak baik. Hal tersebut dapat di jadikan cerminan sebagai pedoman hidup yang penuh dengan berbagai tantangan. Menurut Hamid (2022), dialog tersebut mengajarkan pentingnya *husn al-khuluq* (akhlak yang baik) dalam menghadapi perbedaan, karena akhlak yang lembut dapat menjadi jembatan dalam menyampaikan kebenaran tanpa menimbulkan permusuhan.

b. Nilai Pendidikan Dakwah

pendidikan dakwah merupakan aktifitas yang bertujuan untuk mengajak orang lain ke jalan kebaikan. Dakwah sendiri mempunyai tujuan untuk mencari kebahagiaan hidup dengan dasar mendapatkan keridhoan Allah SWT. Menurut Nasarudin Latif Ma'rif yang dikutip dari Ahmad Syafii Ma'rif dalam buku Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan, mengatakan bahwa dakwah adalah setiap usaha aktivitas dengan lisan maupun tulisan yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan menaati Allah SWT sesuai dengan garis-garis akidah dan syariat serta akhlak Islamiah (Sarkawi, 2021).

Nilai pendidikan dakwah dalam Surah Maryam ayat 42–48 dapat kita lihat dari cara Nabi Ibrahim menasihati ayahnya. Ia memulai dengan panggilan penuh kasih, *yā abati*, yang berarti "wahai ayahku". Hal ini menunjukkan bahwa dakwah seharusnya dilakukan dengan sikap lembut dan penuh rasa hormat. Hal ini memberi pelajaran bahwa dakwah perlu memakai alasan yang logis. sehingga seorang pendakwah harus punya dasar pengetahuan yang benar. Dari sini terlihat bahwa dakwah bukan hanya dengan ucapan, tetapi juga dengan sikap, doa, dan kasih sayang.. metode dakwah Nabi Ibrahim mencerminkan prinsip *bil-hikmah wal mau'izhah al-hasanah*, yakni mengajak dengan kebijaksanaan dan nasihat yang baik, sehingga pesan dakwah dapat diterima tanpa menimbulkan konflik. Syamsuddin (2023) dalam penelitiannya menjelaskan nilai pendidikan dakwah dalam kisah ini menekankan pentingnya keteladanan moral, kesabaran dalam menghadapi penolakan, dan keteguhan dalam menyampaikan kebenaran

Tabligh yang dilakukan oleh para rasul adalah upaya transmisi dan komunikasi risalah islamiyah dengan menggunakan media komunikasi yang meliputi komunikasi lisan, tulisan, atau media lain yang memungkinkan pesan (message) itu sampai pada yang dituju (Hasan, Z 2017). Posisi para rasul adalah transformator, sedangkan hasil atau hidayah adalah hak prerogatif Allah. Dalam kisah Nabi Ibrahim, sangat nampak bagaimana usaha beliau untuk menyampaikan risalah ketauhidan, walaupun ia berhadapan dengan ayahnya sendiri. Dan tetap melakukan dakwahnya meskipun penolakan dan rasa sakit harus di terimanya.

c. Nilai Pendidikan Sosial

Pendidikan sosial memiliki makna sebagai pengaruh yang disengaja yang ditujukandari pendidik-

pendidik itu sendiri dan pengaruh itu berguna untuk menjadikan anak sebagai anggota yang baik dalam golongan yang mengajarkan anak itu supaya dengan sadar berbuat sesuai dengan norma-norma kemasyarakatan (Nurunnisa, 2018)

Dari ayat dialog nabi Ibrahim dengan ayahnya dapat di ambil nilai pendidikan sosial pentingnya menjaga diri dari pengaruh lingkungan buruk bila nasihat tidak lagi diindahkan, sekaligus tetap mendoakan kebaikan orang lain. Dari rangkaian tafsir ini, tampak bahwa pendidikan Islam menekankan keseimbangan antara akal, akhlak, iman, dan kasih sayang dalam proses membimbing serta menghadapi perbedaan keyakinan. Selain itu, Nabi Ibrahim juga mencontohkan nilai tanggung jawab sosial dan moral, yaitu keberanian untuk menegakkan kebenaran walaupun berhadapan dengan sistem sosial yang salah. Ia mengingatkan ayahnya dengan cara yang argumentatif dan logis, bukan dengan emosi atau paksaan.

Sikap ini menegaskan bahwa pendidikan sosial harus melatih peserta didik agar mampu berpikir kritis, berdialog dengan santun, dan memiliki keberanian moral dalam memperbaiki lingkungan sosial. Nilai-nilai ini sangat relevan dengan pendidikan masa kini, terutama dalam konteks pendidikan karakter dan moderasi beragama, di mana peserta didik didorong untuk bersikap toleran, menghargai perbedaan, dan tetap memegang prinsip kebenaran dengan cara yang bijaksana (Amrin et al. 2023).

Selain itu penelitian yang dilakukan Alwi dan Nurjanah (2022) menegaskan bahwa nilai-nilai sosial dalam kisah Nabi Ibrahim menjadi dasar pembentukan akhlakul karimah dalam pendidikan Islam, terutama dalam menanamkan kesantunan, tanggung jawab sosial, dan toleransi terhadap perbedaan. Dengan demikian, dialog Nabi Ibrahim dengan ayahnya bukan hanya mengajarkan nilai tauhid, tetapi juga mengandung pelajaran sosial yang mendalam tentang bagaimana berinteraksi dengan penuh hikmah dan kasih sayang dalam konteks pendidikan.

2. Relevansi Dialog Nabi Ibrahim Dengan Ayahnya Dalam Dunia Pendidikan Islam

Dialog Nabi Ibrahim dengan ayahnya dalam QS. Maryam 42 sampai 48 memiliki banyak relevansi signifikan yang dapat di gunakan pada praktik pendidikan modern, khususnya dalam membangun komunikasi efektif, berpikir kritis, dan pendidikan karakter bagi peserta didik. Terlebih lagi tantangan dalam dunia pendidikan yang kian berubah seiring dengan perkembangan zaman, Pertama, dalam penggunaan kata sapaan harus penuh dengan kasih sayang semisal dalam ayat ini "*yā abati*" menekankan pentingnya pendekatan afektif dalam pendidikan. Dalam konteks pendidikan modern, hal ini dapat diterapkan oleh guru kepada siswa maupun orangtua kepada anak, di mana komunikasi berbasis empati terbukti meningkatkan keterlibatan belajar dan membentuk iklim pendidikan yang humanis (Anshari 2020). Jika hal ini dapat diterapkan dengan baik dalam pembelajaran di harapkan mampu membawa perubahan besar bagi dunia pendidikan yang lebih efektif dan humanis.

Kedua, argumen logis nabi Ibrahim bahwa berhala itu tidak dapat memberi manfaat apapun bagi kehidupan, hal ini mengajarkan nilai pendidikan kritis dan rasional. Dan ini sejalan dengan tuntutan pendidikan modern yang di laksanakan saat ini yang menekankan *critical thinking* sebagai kompetensi inti agar peserta didik mampu menghadapi tantangan global secara reflektif dan berbasis bukti (Syamsurijal, Hitami, and M. Yusuf 2023). Berpikir kritis (*critical thinking*) merupakan kemampuan penting yang diharapkan dimiliki oleh setiap siswa dalam proses belajar. Dengan adanya berfikir kritis,, siswa tidak hanya menerima informasi begitu saja, akan tetapi juga berusaha memahami, menilai, dan menelusuri kebenaran dari setiap pengetahuan yang diterimanya. Siswa yang berpikir kritis mampu membedakan antara fakta dan pendapat, serta tidak mudah percaya tanpa alasan yang kuat. Sikap ini membantu mereka menjadi lebih mandiri dalam belajar dan lebih bijak dalam mengambil keputusan.

Ketiga, reaksi penolakan keras dari ayah nabi Ibrahim relevan dengan kenyataan dunia pendidikan yang kerap menghadapi tantangan, baik berupa kurangnya motivasi belajar, perbedaan latar belakang siswa, nilai, maupun penolakan terhadap gagasan baru. Dalam hal ini, strategi nabi Ibrahim yang tetap sabar, memberi salam, dan mendoakan ayahnya menunjukkan kedewasaan berfikir nabi Ibrahim, model pengelolaan konflik ini dalam pendidikan dengan menekankan kesabaran, toleransi, serta menjaga hubungan harmonis meskipun berbeda pandangan (Rahmi 2023). Seorang

guru harus mampu menghadapi berbagai persoalan yang ada pada siswa sebab dengan guru yang mampu mengatasi (*problem solving*) dapat membuat suasana pembelajaran menjadi lebih berfariatif dan tidak monoton.

Keempat, keteguhan nabi Ibrahim untuk tetap memegang prinsip tauhidnya sambil tetap menjaga hubungan interpersonal dengan ayahnya menjadi tauladan bagi pendidikan karakter di sekolah dan keluarga. Pendidikan bukan hanya mentransfer pengetahuan saja, melainkan juga menanamkan integritas moral dan komitmen pada nilai, yang dalam pendidikan Islam diwujudkan melalui pembiasaan akhlak mulia atau ta'dib (Septiyani, 2019). Dari hal ini pendidikan bukan hanya mencetak manusia cerdas dalam intelektual tetapi mampu beradaptasi dalam berfikir, bersikap dan berperilaku

Dengan demikian, relevansi dialog nabi Ibrahim ini dapat dijadikan sebagai paradigma pendidikan Islam kontemporer yang menyeimbangkan antara aspek kognitif (pemikiran kritis), afektif (empati dan kasih sayang), serta psikomotorik (implementasi nilai dalam tindakan). Pendekatan seperti ini diharapkan dapat mendukung konsep pendidikan karakter holistik yang kini menjadi agenda utama di sekolah-sekolah. Melalui internalisasi nilai dialog Nabi Ibrahim ini pendidikan dapat lebih adaptif, komunikatif, dan tetap berakar pada nilai spiritual yang mendidik generasi untuk berpikir kritis sekaligus berakhlak mulia.

PENUTUP

Dialog Nabi Ibrahim dengan ayahnya (Āzar) dalam Surah Maryam ayat 42–48 menggambarkan sebuah model pendidikan Islam yang sarat nilai-nilai akhlak, dakwah, dan sosial yang sangat relevan dalam konteks pendidikan modern. Dari sisi akhlak, kisah ini menonjolkan pentingnya sikap hormat, kesantunan, dan kelembutan dalam komunikasi antara anak dan orang tua, meskipun terdapat perbedaan keyakinan. Ibrahim menunjukkan adab luhur dalam menyampaikan kebenaran tanpa kekerasan, yang menjadi teladan etika saat komunikasi dalam pendidikan Islam.

Dari sisi pendidikan dakwah, Nabi Ibrahim mencontohkan bagaimana metode dakwah yang berlandaskan kasih sayang, argumentasi logis, serta keteladanan moral. Ia menggunakan pendekatan persuasif dan rasional untuk mengajak ayahnya menuju jalan kebenaran yaitu tauhid, hal ini menegaskan bahwa keberhasilan dakwah tidak hanya terletak pada isi pesan, tetapi juga pada hikmah dan kebijaksanaan dalam penyampaiannya.

Sementara dari sisi pendidikan sosial, kisah ini menekankan keseimbangan antara tanggung jawab moral, keberanian menegakkan kebenaran, dan kemampuan menjaga hubungan sosial meski di tengah perbedaan. Ibrahim menunjukkan keteguhan iman tanpa kehilangan empati dan tetap mendoakan kebaikan bagi ayahnya. Nilai-nilai ini sangat relevan dengan pendidikan masa kini, terutama dalam pembentukan karakter peserta didik agar mampu berpikir kritis, toleran, serta berperilaku santun dan berintegritas dalam kehidupan sosial.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih penulis ucapkan pada Allah SWT yang telah memberikan saya rahmat serta karunianya sehingga saya dapat menyelesaikan penulisan jurnal ini dengan baik, selanjutnya shalawat serta salam tak lupa buat baginda besar Nabi Muhammad SAW karena berkat beliau kita bisa merasakan ilmu pengetahuan seperti sekarang ini, ucapan terimakasih pula saya ucapkan kepada Dosen pengampu Mata Kuliah Tafsir Tematik Pascasarjana UIN Suska Riau Dr. Ridwan Hasbi, LC.MA dan Dr. H. Kadar, M.Ag. yang telah membimbing untuk terselesaikannya penulisan artikel jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

Amrin, Amrin, Adi Priyono, Nurrahmaniah Nurrahmaniah, and Supriyanto Supriyanto. 2023. "Methods and Values of Prophet Ibrahim's Child Education in The Qur'an Surah Aş-Şaffāt Verses 85-113." *Jurnal Studi Al-Qur'an* 19(1): 37–57.

Alwi, A., & Nurjanah, S. (2022). *Nilai-nilai Pendidikan Sosial dalam Kisah Nabi Ibrahim dan Relevansinya terhadap*

Pembentukan Akhlakul Karimah. Jurnal Studi Keislaman, 14(1), 77–92

Anshari, Ismail. 2020. "Kajian Pedagogis Kisah Nabi Ibrahim Dalam Surat Maryam Ayat 42-48." *Mudarrisuna* 10(3): 35. <http://dx.doi.org/10.22373/jm.v10i3.8246>.

Hamid, F. (2022). Keteladanan Akhlak Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an dan Relevansinya terhadap Pendidikan Karakter Islami. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 65–80.

Hasan, Z. (2017). Nilai-nilai pendidikan islam pada kisah nabi ibrahim. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam*, 14(2), 423-450.

I, Tafsir Maudhu, and Moh Tulus Yamani. 2015. "Memahami Al-Qur ' An Dengan Metode." 1(2): 273–92.

Kallang, Abdul. 2018. "Konteks Ibadah Menurut Al-Quran." *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan* 4(2): 1–13.

Nurunnisa, E. C., & Husni, H. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Perspektif 'Abdullah NāṢih 'UlwāN Dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Nasional. *Tarbiyat al-Aulad: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1).

Rahmi, Diana. 2023. "Strategi Dakwah Terhadap Fenomena Fatherless Dalam Rumah Tangga : Studi Terhadap Kisah Nabi Ibrahim Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 2: 144–67.

Rofiqi, Muhammad Azka et al. "Analisis Nilai-Nilai Moral." : 60–81.

Septiyani, A. D. (2019). Pendidikan Tauhid Dalam Kisah Nabi Ibrahim. *Jurnal Studia Insania*, 7(2), 135-143.

Shihab, M. Quraish. 2022. "Al Misbah." *Jakarta : Lentera Hati*: 55.

Siregar., Idris .Ucok Kurnia Meliala Hasibuan. Hazriyah. 2024. "Prinsip Prinsip Dasar Muamalah Dalam Islam Idris Siregar Ucok Kurnia Meliala Hasibuan Hazriyah Nilai-Nilai Keadilan , Transparansi , Dan Tanggung Jawab Sosial . Prinsip-Prinsip Dasar Seperti Konteks Meningkatkan Minat Terhadap Ekonomi Syariah Di Berbagai." *Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya (MORFOLOGI)* 2(4): 113–24.

Sarkawi. (2021). Nilai-Nilai Dakwah dalam Syair Rapa'i Debus. *Al Ilmu*, 6(1), 74–95.

Suryadarma, Y., & Haq, H. (2015). Konsep pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 10(2), 99–111. <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/460>

Syamsurijal, Syamsurijal, Munzir Hitami, and Kadar M. Yusuf. 2023. "Analisis Kisah Nabi Ibrahim Dalam Al-Qur'an Perspektif Pendidikan." *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan* 20(1): 124–39.

Syamsuddin, M. (2023). Nilai Pendidikan Dakwah dalam Kisah Nabi Ibrahim dan Relevansinya bagi Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 15(1), 54–70

"Tafsir Ibnu Katsir Surat Maryam.Pdf."

Yamani, M. T. (2015). Memahami Al-Qur'an dengan metode tafsir maudhu'i. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2).